

B A B III

MUHAMMAD 'ALI ASH-SHABUNI DAN IMAM IBNU MAJAH

A. MUHAMMAD 'ALI ASH-SHABUNI DAN KITAB TAFSIRNYA

1. Biografi Muhammad 'Ali Ash-Shabuni

Nama dan Asal Usulnya

Nama lengkapnya, adalah Muhammad 'Ali ash-Shabuni. Ia dilahirkan di kota Halb ash-Syahba', Syria, pada tahun 1930 M. dalam lingkungan keluarga pecinta ilmu pengetahuan. (ash-Shabuni, t.th 1)

Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Jamil ash-Shabuni (ash-Shabuni, tth. II :638) adalah seorang tokoh ulama besar di kota Halb, Syria. Sejak kecil ash-Shabuni telah terbina mengenal ilmu, terutama ilmu-ilmu agama, dimana beliau dipacu untuk selalu menuntutnya. Dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama ilmu 'Arabiyah, ilmu fara'id beliau banyak menimba dari ayahnya sendiri, yaitu Syaikh Muhammad Jamil ash-Shabuni yang juga merupakan ulama besar di sana. (ash-Shabuni, t.th : 1)

Keberhasilan keluarga Syaikh Jamil ash-Shabuni dalam mendidik dan mencetak serta meng-

orbitkan sosok ilmuwan yang berhasil tidak hanya terlihat pada diri Ali ash-Shabuni saja, namun juga terlihat pada saudaranya, yaitu Muhammad Dhiya' ash-Shabuni, yang merupakan seorang penyair terkenal dan dosen pada Universitas Islam di Madinah al-Munawwarah, di samping sebagai penilik pada beberapa sekolah yang berada di bawah naungan Universitas Islam tersebut. (al-Munawwar, t.th : 1).

Latar belakang pendidikannya

Ash-Shabuni sejak kecil telah banyak menimba ilmu-ilmu agama. Beliau di samping menimba ilmu-ilmu agama dari ayahnya, ia juga banyak menimbah ilmu kepada ulama'-ulama' terkenal di kota kelahirannya, yaitu : Syekh Muhammad Najib, Syekh Ahmad asy-Syimā'i, Syekh Muhammad Sa'id al-Idlaby, Syekh Rāgib ath-Thabākhi, Syekh Muhammad Najib Khayyāthah dan seterusnya. (ash-Shabuni, t.th : 1)

Adapun pendidikan sekolah yang pernah ia tempuh, adalah Madrasah Tsanawiyah al-Khuruwiyah di Halb, asy-Syabbah, Syria. Di sekolah tersebut beliau mempelajari ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Ilmu umum yang beliau pelajari diantaranya adalah, ilmu Fisika, Kimia, al-Jabar, geografi, sejarah, Bahasa Inggris dan Teknik. Sedangkan ilmu

agama yang beliau pelajari adalah ilmu tafsir, ilmu hadits, feqih, ushul, fara'id dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Setamat beliau dari pendidikan tingkat Taanawiyah, atas inisiatif dari Departement waqaf yang telah memberinya beasiswa, kemudian ash-Shabuni pun akhirnya dikirim ke Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, pada fakultas Syari'ah, guna melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi. Dan pada tahun 1952 M. beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan nilai Tafawwuq. Setelah itu ia melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dengan mengikuti program Takhashush (specialisasi) pada jurusan Qadha' Syar'i, yang beliau selesaikan pada tahun 1954 M. dengan nilai Tafawwuq dan Mumtaz. Dan gelar yang disandanginya itu sepadan dengan gelar doktor sekarang ini. (al-Munawwar, t.th : 1)

Demikianlah sekilas tentang dunia pendidikan yang digeluti oleh Muhammad Ali ash Shabuni, sehingga beliau pada masa sekarang ini dapat dikatakan sosok ilmuwan yang sukses, yang banyak mengorbankan karya-karya ilmiah yang dapat kita jadikan bahan referensi (maraji') dalam menjawab perkembangan zaman.

Karir dan keahliannya

Sekembalinya ash-Shabuni dari Mesir, Ia mulai meniti karirnya sebagai guru di beberapa Madrasah Tsanawiyah di kota Halb. Beliau mengajar disini selama 8 (delapan) tahun, dari tahun 1955 sampai dengan tahun 1963. Perjalanan karirnya semakin meningkat, sesudah beliau dikirim ke Saudi 'Arabiyah sebagai dosen bantuan dari Departemen Pendidikan Syria, dengan ditempatkannya di Makkah al-Mukarramah, pada fakultas Syari'ah dan Dirasat al-Islamiyah serta pada fakultas Tarbiyah Universitas Ummul Qura'. Pada kedua fakultas tersebut ash-Shabuni mengajar selama kurang lebih 20 tahun (sejak tahun 1963) disini beliau mengajar dengan materi pelajaran tafsir, hadits dan fiqih. Dari masa pengabdianya yang panjang di dua fakultas tersebut, beliau telah berhasil mencetak kader-kader yang banyak tersebar di segenap penjuru dunia dan saat ini banyak yang menjadi guru atau dosen di tempatnya masing-masing.

Di samping kegiatannya di bidang pengajaran, ash-Shabuni yang juga hafal al-Qur'an ia juga aktif berkecimpung dalam kegiatan penelitian dan tulis menulis. Melihat aktifitas beliau ini, Universitas Ummul Qura' kemudian menugaskannya

untuk membuat satu team guna mengadakan pentahkikan (penelitian) pada beberapa kitab pusaka Islam, yang kemudian kegiatan tersebut di selenggarakan di Markaz al-Bahs al-Ilmi wa Ihya' at-Turatsi al-Islami.

Kemudian ash-Shabuni mulai mengadakan penelitian ilmiah kitab tafsir "Ma'ānil Qur-an" buah karya ulama besar al-Imam Abi Ja'far an-Nuhasi, yang wafat pada tahun 338 H. kitab ini merupakan buah karya yang besar yang tiada duanya di dunia. Maka dimulailah penelitian terhadap kitab tersebut dengan tekun dan usaha yang maksimal, dengan memperbantuan beberapa kitab maraji' (referensi) di antaranya kitab tafsir, hadits, bahasa dan lain-lain, akhirnya selesailah pentahkikan terhadap kitab tersebut, dengan hasil 6 (enam) juz yang kemudian di terbitkan dengan atas nama Universitas Ummul Qura' Makkah al-Mukarramah yang merupakan pusat dari Ihya' at-Turatsi al-Islami. (ash-Shabuni t.th : 2)

Karya-karya tulis beliau

Sebagai salah satu Ulama yang produktif dan aktif, ash-Shabuni diketahui telah banyak menyusun kitab dalam berbagai bidang ilmu, antara

lain bidang tafsir, hadits dan lain-lain.

Reputasi keulamaan beliau terbukti pada beberapa karya ilmiahnya yang telah berhasil di tulis dan di bukukan, antara lain :

Dalam bidang tafsir, beliau menyusun di antaranya, Kitab Shafwah at-Tafāsir (terdiri dari tiga jilid), Kitab Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an (terdiri dari dua jilid), Kitab Mukhtasar Tafsir ath-Thabari (terdiri dari dua jilid) Kitab Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir (terdiri dari tiga jilid, terbit pada tahun 1973 M.).

Dalam bidang hadits, beliau menyusun di antaranya adalah Kitab Min Kunuz as-Sunnah Dirasati Adabiyah wa lughawiyah min al-hadits as-Syarif, yang terdiri dari satu jilid. Kitab al-Hadyu an-Nabawi as-Shahih fi Shalat at-Tarawih.

Sedangkan dalam bidang-bidang yang lain di antaranya adalah Kitab at-Tibyan fi 'Ulumi al-Qur'an, an-Nubuwwah wa al-Ambiya', Al-Mawarits fi as-Syari'ah al-Islamiyah, I'Jaz al-Bayan fi suwari al-Qur'an dan lain-lain. (ash-Shabuni, t.th

2. Kitab Shafwah at-Tafāsir

Kitab Shafwah at-Tafasir merupakan kitab sub disiplin agama Islam yang membidangi ilmu tafsir.

Dalam muqaddimah tafsirnya, Ash-Shabuni menyatakan bahwa format "Shafwah at-Tafasir" diambil berlatar belakang karena di dalam kitab tafsirnya tersebut dikumpulkan beberapa sumber atau pendapat yang berasal dari beberapa kitab tafsir yang ter-sohor. Hal ini memang tampak jelas pada beberapa penafsiran beliau, yang menjadikan kitab - kitab tafsir yang masyhur sebagai maraji' (referensi) - dalam beliau menafsirkan.

Demikianlah sekilas tentang kitab tafsir Shafwah at-Tafasir yang telah memperbanyak dan memadati kitab-kitab Islam, khususnya di bidang ilmu tafsir.

a. Metode Tafsir Kitab Shafwah at-Tafāsir

Adapun yang dimaksud metode penafsiran al Qur an dalam hal ini adalah merupakan cara atau metode manafsirkan ayat-ayat suci al-

Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, ataupun atas keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan. (Djalal, 1990 : 62)

Menurut Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi ada 4 (empat) macam metode penafsiran al-Qur'an yaitu Metode Tahliliy, Metode Ijmaliy, Metode Muqaran dan Metode Mawdhu'iy. (al-Farmawi, 1994 : 11).

Sementara itu, Prof. Dr. H. Abdul DJalal H.A. seorang guru besar tafsir pada Fakultas Syari'ah I.A.I.N Sunan Ampel, membagi metode penafsiran al-Qur'an dengan berdasarkan latar belakang peninjauannya adalah sebagai berikut :

- 1). Metode tafsir al-Qur'an, jika ditinjau dari segi sumber penafsirannya, ada 3 (tiga) : Metode Tafsir bil Ma'tsur, Metode tafsir bil Ra'yi dan Metode tafsir bil Izdiwaji.
- 2). Metode tafsir al-Qur'an, jika ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an, ada 2 macam yaitu : Metode tafsir Bayani/diskriptif dan Metode tafsir Muqarin/Komparatif.

- 3). Metode tafsir al-Qur'an, bila ditinjau dari keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, - maka metode penafsiran ada dua macam pula yaitu : Metode tafsir Ijmali dan Metode tafsir Ithnabi.
- 4). Metode tafsir al-Qur'an, bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka ada dua macam metode yaitu: Metode tafsir Tahlili dan Metode tafsir Maudlu'i.

(Djalal, 1990 : 64-70)

Demikianlah sekilas tentang klasifikasi metode tafsir menurut para ulama, yang sekaligus menjadi landasan teori dalam pengkajian metode tafsir Kitab Shafwah at-Tafāsir berikut ini :

I. Ditinjau dari segi sumber penafsiran.

Apabila kita tinjau dari segi sumber penafsiran, maka Kitab Shafwah at-Tafāsir dapat digolongkan sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode Izdiwaji, atau metode campuran antara metode tafsir bil Ma'tsur dan bir Ra'yi, adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber

tafsir riwayat yang kuat dan shahih, dengan sumber hasil ijtihad akan pikiran yang sehat (Djalal, 1990 : 68).

Contoh : Surat al-Baqarah ayat 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ .

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman". (Depag, 1989 : 9)

Dalam ayat tersebut yaitu pada sub tinjauan bahasa (lughah) kitab Shafwah at-Tafāsir ash-Shabuni menafsirkan lafad "kafarū", yang bentuk masdarnya "al-Kufru" menurut bahasa dengan arti ستر النعمة (Menutup/ menyembunyikan kenikmatan), oleh karena itu disebut kafir orang yang kufur, karena dia adalah orang yang mengingkari dan menutupi kenikmatan. Dan menurut ash-Shabuni, ada juga sebagian yang mengatakan bahwa lafad tersebut dapat diartikan "petani", sebagaimana dalam firman Allah :

... كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بَبَائِهِ ...

"... Seperti hujan yang tanam - tanamannya

mengagumkan para petani ..."(al-Hadid, 20),-
(ash-Shabuni, t.th : I : 31).

Dari metode penafsiran beliau sebagaimana di atas, maka dapat kami katakan bahwa sumber penafsirannya adalah Izdiwaji, karena di samping dalam menafsirkan beliau menggunakan pendekatan hasil ijtihadnya yang merupakan ciri dari metode tafsir bir Ra'yi, beliau juga menggunakan ayat al-Qur'an sebagai landasan atau sumber penafsirannya, yang merupakan satu sisi dari ciri metode tafsir bil ma'tsur.

Di sisi lain, kita dapat juga melihat bahwa referensi yang digunakan oleh ash-Shabuni di dalam kitab tafsirnya adalah kitab - kitab tafsir, dimana sebagian para ulama telah mengidentifikasikan sebagai kitab - tafsir bir Ra'yi, seperti al-Kassaf, al-Baidhawi, dan lain-lain, namun beliau juga menjadikan referensi kitab-kitab tafsir yang telah di kenal sebagai tafsir bil ma'tsur, seperti : at-Thabari, Ibn katsir dan lain sebagainya, sehingga dengan melihat referensi ini kita juga dapat menganalisa bahwa kitab : beliau Shafwah at-Tafāsir adalah salah satu kitab

tafsir yang menggunakan metode tafsir bil Izdiwaji sehubungan dengan sumber penafsiran nya.

Berdasarkan hal inilah, maka keberadaan dan popularitas hadits dalam kitab tafsir ini tidak dapat dilepaskan begitu saja, tanpa ada usaha untuk menelitinya.

II. Ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur an.

Jika kita tinjau dari segi cara penjelasan maka Kitab Shafwah at-Tafāsir dalam hal ini dapat kita katakan menggunakan dua metode tafsir yaitu Bayan (diskriptif) dan Muqarin (komparatif).

Metode Tafsir Bayan/diskriptif, yaitu metode tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur an hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa dengan membandingkan riwayat/pendapat yang satu dengan yang lain. (Djalal, 1990 : 69)

Sedangkan Metode Tafsir Muqarin/Komparatif adalah metode tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur an dengan cara membanding-

kan ayat/riwayat/pendapat yang satu dengan yang lain, baik dalam Tafsir bil ma'tsur maupun dalam Tafsir bir ra'yi, baik dari ulama salaf maupun dari ulama khalaf, untuk dicari persamaan dan perbedaannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Djalal, 1990 ; 69)

Contoh : Surat al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .

"Hanya engkau yang kami sembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan"

Dalam Kitab Shafwah at-Tafasir (t.th : 25) pada sub pembahasan tafsir ayat, Ash-Shabuni menafsirkan ayat tersebut yakni,

نَحْنُ خَضَعُكَ يَا إِلَهَ الْعِبَادَةِ ، وَنَخْضَعُكَ بِطَلَبِ
الْإِعَانَةِ ، فَلَا نَعْبُدُ أَحَدًا سِوَاكَ ، لَكَ وَحْدَكَ
نَذَلُّ وَنَخْضَعُ وَنَسْتَكِينُ وَنَخْشَعُ ، وَإِيَّاكَ رَبَّنَا
نَسْتَعِينُ عَلَى طَاعَتِكَ وَمَرْضَاتِكَ ، نَبْتَغِيكَ
الْمُسْتَقِيمَ لِكُلِّ أَجْلَالٍ وَتَعْلِيمٍ ، وَلَا يَمْلِكُ الْقُدْرَةُ
عَلَى عَوْنِنَا أَحَدٌ سِوَاكَ .

"Hanya khusus kepadamu ya Allah kami beribadah (menyembah) dan memohon pertolongan, dan kami tidak menyembah sesuatupun kecuali Engkau. Kepadamu dan keesaanmu kami tunduk, patuh, merendahkan diri dan berkhidmat (khusus) kami. Dan hanya kepadamu ya Allah me-

mohon pertolongan kami atas taat kepadamu
dan keridaanmu. Maka sesungguhnya Engkau
adalah Dzat yang berhak atas segala ke-
agungan dan kemulyaan, dan tidak ada seorang
pun yang mempunyai kekuatan untuk menolong
kami kecuali engkau"

Dari cara menafsirkan ayat tersebut di atas
dapat diketahui bahwa sehubungan dengan cara
penjelasannya, beliau menggunakan metode
tafsir bayan atau diskriptif. Namun demikian
beliau juga kadang menggunakan Metode tafsir
Muqarin.

Contoh : al-Baqarah ayat 255

.... وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

"... Kursi Allah meliputi langit dan bumi..."
(Depaq, 1989 : 63)

Dari penggalan redaksi ayat di atas, ash-
Shabuni (t.th : I : 163) menafsirkan lafad
"الْكُرْسِيِّ", dengan berdasarkan dua pen-
dapat yang beliau bandingkan, yang akhirnya-
beliau simpulkan juga dengan pendapat ulama
lain, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendapat Ibnu Abbas/tafsiran Ibnu Abbas :
Menurutnya bahwa yang dimaksud dengan
"Kursi" adalah Ilmu Allah, sebagaimana -
firman Allah :

... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ۚ الْآيَةُ الْمُرْسَلَةُ: ٧

"...Ya Tuhan kami, rahmat dan Ilmu Engkau meliputi segala sesuatu ...".

- b. Sementara itu al-Hasan al-Bashari mengatakannya bahwa yang dimaksud "Kursi" dalam ayat tersebut adalah al-Arsy.

Akan tetapi pendapat yang kedua ini dibantah oleh Ibnu Katsir : bahwa "Kursi" yang terdapat dalam ayat tersebut bukan al-Arsy, karena al-Arsy lebih besar daripada kursi sebagaimana yang ditunjukkan Atsar dan hadis (khabar).

Dan pendapat inilah yang shahih menurut Ibnu jarir. (ash-Shabuni, t.th : 163)

Demikianlah diantara contoh yang menunjukkan bahwa Kitab Shafwah at-Tafāsir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an di samping memakai metode tafsir bayan juga memakai metode tafsir muqarin.

III. Ditinjau dari segi keluasaan penjelasannya.

Apabila kita lihat dari segi ini, maka Shafwah at-Tafāsir dalam hal ini dapat kita katakan memakai metode tafsir Ijmali.

Metode Tafsir Ijmali, yaitu yang dalam

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah dipahami oleh orang awam. (Djalal, 1990 : 70)

Adapun contoh yang dapat kita jadikan acuan adalah sebagaimana yang terdapat pada metode diskriptif di atas. Sedangkan contoh lain yakni ketika ash-Shabuni menafsirkan lafad: "al-Balad al-amīn" (negeri yang aman) (at-tin : 3) dengan al-Makkah al-Mukarramah, yang akan mengalami keamanan orang yang masuk di dalamnya baik dirinya (jiwanya) maupun harta bendanya, hal ini sebagaimana firman Allah :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا مَّحَرَّمًا لِّبَنِي آدَمَ
مِنْ حَوْلِهَا... إلخ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok." (al-Ankabut:67) (ash-Shabuni, t.th : III : 578)

IV. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.

Ada dua metode sehubungan dengan hal ini, yaitu Metode Tafsir Tahlili dan Metode Tafsir Maudlu'i. (Djalal, 1990 : 70).

Baqir ash-Shadr menamakan Metode Tafsir Tahlili ini dengan nama Tafsir Juz'iy (par-sial). (ash-Shadr, 1993 : 56)

Adapun sehubungan dengan Kitab Shafwah at Tafāsir, maka apabila kita tinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, kitab ini menggunakan Metode Tafsir Tahlili, yaitu metode tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan secara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat dan surat-surat dalam mushhaf dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Naas. (Djalal, 1990 : 70)

Demikianlah sekilas tentang metode tafsir Kitab Shafwah at-Tafasir, yang merupakan salah satu obyek kajian kami, guna mengetahui sejauh mana peranan hadits dalam tafsir ini.

B. IMAM IBNU MAJAH DAN KITAB SUNANNYA

1. Biografi Imam Ibnu Majah

Nama dan riwayat hidupnya.

Nama lengkap beliau adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qazwini, seorang hafidz yang masyhur. Nama panggilan beliau Ibnu Majah. Majah adalah gelar ayahandanya, bahkan ada yang mensinyalir sebagai nama Ibunda beliau. Adapun ar-Rabi'i adalah nama kabilah yang dinisbahkan kepada Rabi'ah, bahkan ada dugaan bahwa nisbah kepada Rabi'ah berlatar belakang status maula yang disandang oleh Ibnu Majah. Sedangkan al-Qazwini disunting dari Qazwin nama kota yang masyhur di Irak. (al-Mubarakafuri, t.th : Muqaddimah :136-137)

Ibnu Majah dilahirkan di Qazwin pada tahun 209 H. dan wafat pada tahun 273 H. Pemakaman jenazah beliau dilakukan oleh kedua saudaranya, Abu Bakar dan Abdullah serta putranya, Abdullah. (Abu Syuhbah, 1991 : 109)

Tidak diketahui pada tahun dan usia berapa beliau mulai mempelajari dan menekuni periwayatan hadits. Akan tetapi Ali bin Muhammad at-Tanafasi,

yang merupakan guru beliau yang pertama telah wafat pada tahun 233 hijriah. Ini berarti bahwa beliau mulai belajar hadits sebelum tahun 233 H, yang diperkirakan mulai antara usia lima belas sampai dua puluh tahun. (Azami, 1992 : 158)

Imam Ibnu Majah, yang dikenal sebagai Al-Hafidz dalam bidang hadits, telah melakukan periwayatan dan pengembaraan dalam usaha mempelajari sekaligus mengumpulkan hadits ke berbagai negeri, antara lain : Khurasan, Irak, Hijaz, Mesir, Syam, dan beberapa negeri lain. (Asqalani, 1984 :IX:531)

Guru-guru dan murid-muridnya

Yang dimaksud guru disini, adalah orang-orang yang diterima dan diriwayatkan haditsnya oleh Ibnu Majah. Mereka diantaranya, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Yazid bin Abdillah Al-Yamani, Muhamad bin Abdillah bin Numair, Jabbaral Al-Mughallas, Ibrahim bin Al-Mundzir Al Hizami, Abdullah bin Mu'awiyah, Hisyam bin 'Ammar, Muhammad bin Ruh dan Dawud bin Abi Syaibah. (Abbas, 1993 : 80)

Sedangkan yang dimaksud murid, adalah orang yang menerima dan meriwayatkan hadits dari Ibnu Majah. Mereka itu antara lain : Muhammad bin 'Isa Al-Abari, Abu Al-Hasan Al-Qathan, Sulaiman bin

Yazid Al-Qazwini dan lain-lain. Ketiga Ulama tersebut juga bertindak sebagai rawi resmi Sunan Ibnu Majah. Selain mereka adalah Abu Amar Al-Madani Al-Ashbahani, Ahmad bin Ruh Al-Baghdadi Al-Sya'rani, Ibnu Sibawaih dan Ahmad bin Ibrahim. (Abbas, 1993 : 81)

Karya-karya Imam Ibnu Majah

Ibnu Majah diketahui, mempunyai banyak karya tulis di berbagai bidang Ilmu, antara lain bidang tafsir, hadits dan tarikh(sejarah). (Ash-Shiddieqy, 1987, I : 200)

Dalam bidang tafsir, Ibnu Majah dikenal sebagai salah satu ulama yang menyusun kitab tafsir menurut tertib mushaf. (Adz-Dzahbi, 1976 :I: 141)

Sedangkan dalam bidang hadits, beliau telah meninggalkan karya monumentalnya, Sunan Ibnu Majah yang merupakan salah satu kutubus Sittah. Dalam bidang Tarikh, Beliau telah menyusun sebuah kitab yang berisi sejarah sejak masa sahabat sampai masa Ia sendiri. (Abu Syuhbah, 1991 : 110)

Dari ketiga karya beliau itu, hanya kitab Sunan yang sampai kepada kita, sedangkan kitab

Tafsir dan Tarikhnya, diduga telah hilang dalam jangka waktu yang cukup lama. (Azami, 1992 : 159)

Pandangan Ulama terhadap Imam Ibnu Majah

Hampir semua ulama memandang bahwa Ibnu Majah adalah seorang ulama yang berderajat tinggi dalam berbagai ilmu. Dia dikenal sebagai Muhaddis Qazwin dan sekaligus Mufasssir besar pada zamannya. (Al-Khattib, 1975 : 326)

Adapun pendapat para ulama tentang Ibnu Majah adalah sebagai berikut :

- a. Dalam "Hadits wal Muhadditsun" dikutip pandangan Adz-Dzahabi tentang Ibnu Majah :

قد كان ابن ماجه حافظا صديقا واسعا للعلم وانما غفل من رتبة سنته ما في الكتاب من المنكحير وقليل من الموضوعات.

"Sebenarnya Ibnu Majah adalah seorang yang hafidh, sangat jujur dan luas pengetahuannya, hanya saja yang menurunkan derajat Sunannya adalah adanya hadits-hadits munkar dan sedikit hadits maudlu' (Abu Zahwi, t.th : 420)

- b. Sedangkan Dalam Kitab "Tahdzibut-tahdzib" di kutip pendapat Al-Khalili :

ثقة كبير متيق عليه محتج به. له معرفة بالحديث وحفظ.

"Ibnu Majah, seorang kepercayaan yang besar, disepakati kejujurannya, dapat dijadikan hujjah pendapat-pendapatnya, mempunyai pengetahuan yang luas dibidang hadits dan banyak hafadlannya" (Al 'Asqalani, 1905 : IX : 531)

- c. Dalam kitab "Tadkiratu al huffād", al-Dzahabi : melukiskannya sebagai seorang ahli hadits besar mufasssir, pengarang kitab sunan dan tafsir, dan ahli hadits kenamaan di negerinya. (Abu Syuhbah, 1994 : 110).
- d. Sedangkan Ibnu Katsir dalam kitab "Bidayah"nya, mengatakan : "Muhammad bin Yazid (Ibn Majah) , adalah pengarang kitab sunan yang masyhur. Kitabnya itu merupakan bukti atas amal dan Ilmu nya, keluasan pengetahuan dan pandangannya, dan kredibilitas serta loyalitasnya kepada hadist usul dan furu'". (Abu Syuhbah, 1991 : 110)

Berdasarkan pendapat atau pernyataan para ulama sebagaimana diatas, maka terhadap pribadi Ibnu Majah sebagai seorang perawi hadits, hampir mereka semua menyatakan bahwa Ibnu Majah adalah orang yang terkenal Tsiqah dan sangat terkemuka di kalangan ahli hadits.

2. Kitab Sunan Ibnu Majah

Kitab Sunan Ibnu Majah adalah salah satu hasil karya Muhammad bin Yazid, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ibnu Majah. Kitab ini merupakan satu-satunya kitab hasil karya beliau yang sampai kepada kita, yang dalam perkembangannya menjadi al-kutub al-sittah dalam

jajaran kitab-kitab pokok hadits.

Kitab hadits berformat "Sunan", adalah kitab hadits yang sistematis pembahasannya memiliki kecenderungan kepada persoalan-persoalan feqih secara lengkap. (Thahhan, 1981 : 131). Demikian juga kitab Sunan Ibnu Majah, yang dikategorikan sebagai salah satu kitab hadits yang berformat Sunan. Kitab ini dimulai dengan kitab thaharah dan diakhiri dengan kitab Zuhud. Hanya ada sedikit kelebihan dalam Sunan ini, yaitu Muqaddimah, yang memuat kilasan kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabat beliau dengan mengangkat sejumlah 266 hadits.

Selain itu, kitab Ibnu Majah dikategorikan Sunan karena di dalamnya termuat hadits-hadits yang derajatnya bervariasi, mulai dari shahih, hasan dan dala'if. Dan juga merupakan kelebihan dari kitab ini, sebagaimana dikatakan oleh Subhi Shaleh (1988 : 119) bahwa diantara kelebihan Kitab Sunan Ibnu Majah adalah tersusunnya bab-bab dalam masalah-masalah Feqih secara baik.

a. Kandungan Kitab Sunan Ibnu Majah.

Menurut penelitian Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Sunan Ibnu Majah memuat 4341 hadits, 3002 hadits diantaranya telah dimuat dalam Al-Kutub al Khamsah. Sedang sisanya sejumlah 1339 hadits, adalah merupakan Zawaid Ibnu Majah, yang tidak termuat pada

Al Kutub al Khamsah. (Al-Baqi, t.th : 1519)

Zawaid Ibnu Majah yang berjumlah 1339 tersebut menurut penelitian Muhammad Fuad Abdul Baqi, mempunyai nilai sanad yang berbeda-beda, Yaitu : 428 hadits, perawinya terdiri dari perawi yang siqah sehingga sanadnya dinilai sanad yang shahih. Sedang sejumlah 199 hadits, dinilai hasan, 613 hadits dinilai dla'if dalam sanadnya yang tidak terlalu berat dan sisanya 99 hadits, dinilai sangat dla'if, dalam sanadnya bahkan munkar dan maudlu'. (Al-Baqi, t.th : 1520)

Ternyata hasil penelitian Muhammad Fuad Abdul Baqi tersebut berbeda dengan pernyataan Abu Zur'ah, yang menyatakan bahwa yang lemah dalam Sunan Ibnu Majah hanya sekitar 30 hadits. (Abu Zahwi, t.th: 419). Al hafid Abu Faraj Ibnul Jauzi, mengatakan , bahwa Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan tiga puluh buah hadits yang bernilai Maudu'. Akan tetapi vonis maudu' atau palsu yang dijatuhkan oleh Ibnul Jauzi ini telah disanggah oleh As Suyuti. (Abu Syuhbah, 1991: 113).

Demikianlah kandungan Kitab Sunan Ibnu Majah, dimana para ulama ahli hadits berbeda - beda dalam menentukan jumlah dan nilai hadits Zawaidnya .

Walaupun demikian, sebagai indikator terakhir, bahwa hadits Zawaid Ibnu Majah yang bernilai shahih lebih banyak daripada yang bernilai munkar ataupun maudu'.

b. Pandangan Ulama terhadap Kitab Sunan Ibnu Majah.

Jajaran Ulama mutaqaddimin (mereka yang hidup sampai dengan tahun 300 hijriah) pada umumnya membatasi jumlah kitab hadits standar hanya lima buah, karenanya lahir sebutan "ushul al-khamsah atau "al-kutub al-khamsah". Justeru ulama mutaakhirinlah, yang bersemangat mendudukkan Sunan Ibnu Majah sebagai kitab hadits standar yang keenam, yang pada akhirnya lahir sebutan ushul al-sittah atau "Kutub al-Sittah". (Abbas, 1993 : 84)

Adanya posisi keenam diantara Ummahat al-kutub al hadits yang lebih dikenal dengan nama Kutub al-sittah, ternyata mengundang berbagai komentar di kalangan para ulama ahli hadits, tentang kitab siapa kah yang berhak menduduki posisi tersebut.

- 1) Menurut Imam Ibnu Thahir al Maqdisy (Wafat 507 H) dalam kitabnya "Al Atraf al-kutub al-sittah" bahwa yang berhak menduduki posisi keenam diantara Ummahat al-kutub al hadits adalah Kitab Sunan Ibnu Majah, dengan alasan bahwa kitab ini besar sekali manfaatnya bagi ilmu feqih, dan lagi banyak se-

kali zawaid yang ditemukan didalamnya daripada kitab Muattho'. Demikian juga pendapat Al Hafid Abdul Ghani dalam kitabnya "Al Ikmālu fi asmā' al rijal". (As-Suyuthi, 1972 : I : 171)

2) Sedangkan menurut sebagian ulama yang lain, yaitu Ibnu Hajar, bahwa yang pantas menduduki sebagai kitab hadits standrad yang keenam, walaupun Ummahat al kutub al hadits itu harus ditambah adalah Ad-Darimi, dengan alasan karena dalam Sunan Ad-Darimi sedikit sekali perawi yang dha'if, tidak banyak ditemui hadits yang munkar dan syadz, dan yang dapat ditemukan hanyalah hadits yang Mursal dan Mauquf yang kedudukannya lebih berharga daripada hadits yang munkar dan syadz. (Abu Zahwi, t.th 419).

3) Menurut Abu al Hasan Razin bin Mu'awiyah al-Sarqas thi (wafat 535 H) dalam kitabnya "Al-Tajrid li al Sihah al sittah" bahwa walaupun Ummahat al- Kutub al hadits yang lima itu harus ditambah, maka yang lebih layak menempati posisi keenam atau Kutub al sittah adalah Al Muattho' Imam Malik. Mereka ber-alasan bahwa Kitab al-Muattho' lebih shahih di bandingkan Kitab Sunan Ibnu Majah. Demikian juga Pendapat Imam Abu Al-Sa'adāt Mubarrak bin Muhammad (Ibnu Atsir) al-Juzri (wafat 606 H) dalam kitab-

nya "Jāmi' al-Ushul". (Al-Khatib, 1977 ; 327)

Kitab Sunan Ibnu Majah mengandung berbagai nilai hadits mulai dari yang Shahih, hasan, dha'if, munkar bahkan ada yang bernilai maudlu'. Disamping itu sebagai satu kelebihan dari kitab ini bila dibandingkan dengan kitab-kitab hadits yang lainnya , yaitu adanya Zawaid yang tidak termuat dalam kitab kitab hadits sebelumnya.

Hal inilah rupanya yang menjadikan para ulama ada yang pro dan kontra dalam menentukan kedudukan Kitab Sunan Ibnu Majah dalam jajaran Ummahat al-kutub al-hadits.

Akan tetapi terlepas dari sikap tersebut para ulama Mutaakhirin akhirnya bersepakat menempatkan Sunan Ibnu Majah melengkapi Jajaran al-Kutub al-sittah sekalipun pada nomor yang terakhir. Hal ini rupanya tidak terlepas dari sejumlah 1339 hadits Zawaid Ibnu Majah yang sangat diperlukan oleh kalangan fuqaha, dan juga sekaligus sebagai langkah awal untuk menyelamatkan sejumlah besar perbendaharaan - hadits.

c. Perhatian terhadap Sunan Ibnu Majah

Perhatian ulama terhadap Sunan Ibnu Majah

nampak dalam kegiatan mereka memberikan komentar - komentar dan ulasan-ulasan terhadap hadits - hadits nya (Syarah). Adapun diantara Syarah-syarah Sunan Ibnu Majah adalah sebagai berikut :

- 1) Syarah Muhammad bin Musa al-Dimyari (wafat 808H) dengan nama "Al Dibajah", terdiri dari lima jilid.
- 2) Syarah Jalaluddin Asy Syuyuthi (Wafat 911 H) dengan Nama "Misbah al-Zujajah 'ala Sunan Ibnu Majah".
- 3) Syarah Ibrahim bin Muhammad al Halabi (wafat 841 hijrah)
- 4) Syarah Syaikh al Sindi al Madani (wafat 1138 H). (Abu Zahwi, t.th : 420)

Demikianlah diantara perhatian para ulama terhadap kitab Sunan Ibnu majah.

C. KEBERADAAN HADITS AKHRAJAH IBNU MAJAH DALAM KITAB SHAFWAH AT-TAFĀSIR

Jumlah hadits koleksi Imam Ibnu Majah dalam kitab Shafwah at-Tafasir terdiri dari 13 buah hadits, yang meliputi 7 buah hadits, dengan format Ashabu as-Sunan dan 6 buah hadits dengan format Akhrajah Ibnu Majah. Hadits-hadits tersebut terpilah-pilah dalam koleksi kitab Shafwah at-Tafasir yang terdiri dari tiga jilid.

Tujuh pokok pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsir ini, ternyata menjadikan hadits hadits tersebut terpisah-pisah dalam berbagai pokok bahasan, dengan keadaannya yang bermacam-macam, yang dapat kita lihat dalam sajian data dibawah ini :

1. Teks hadits Pertama

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ اسْتَفْتَحَ صَلَاتَهُ بِالدُّكَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ : (أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ غَرَرِهِ وَفَقَرِهِ وَنَقْصِهِ)

Hadits pertama ini berformat "Ashabu as-Sunan", dan digunakan landasan teori pada pokok pembahasan "Tafsir Isti'adza". Terdapat pada

halaman 23, jilid I dari Kitab Shafwah at-Tafāsir.

2. Teks hadits Kedua

أَبُو لَا يُبَلِّغُ وَالَّذِي لَا يُنْسِي

Hadits tersebut juga salah satu hadits yang berformat "Ashabu as-Sunan", dan digunakan pada pokok bahasan "Segi bahasa (Al-lughah)" dari surat al-Baqarah ayat 44 sampai 48. Dan terdapat pada halaman 54, jilid I, dari Kitab Shafwah at-Tafāsir

3. Teks hadits Ketiga

كَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ مَفْزَعٌ إِلَى الصَّلَاةِ

Hadits ini berformat "Ashabu as-Sunan", dan terletak pada pokok pembahasan "Al-fawāid (Manfaat-manfaat)", dari surat Al-Baqarah ayat 44 sampai 48, terdapat pada halaman 56, jilid I, dari kitab Shafwah at-Tafāsir.

4. Teks hadits Keempat.

إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبَ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقٍ وَجِلْتِهِ

Hadits diatas berformat "Ashabu as-Sunan" dan juga terletak pada pokok bahasan "Al-Fawāid", dari surat Al-Baqarah ayat 183 sampai 187, terdapat pada halaman 124, jilid I, dari kitab Shafwah at-

Tafāsir.

5. Teks hadits Kelima

عن جابر بن عبد الله قال: لقي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا جابر،
 مالي أراك منكسرا؛ قلت يا رسول الله، فاستشهد أبى وترك عيالا
 وعليه دين فقال: على أبشرك بما لقي الله عز وجل به أبالك؛
 قلت: بلى يا رسول الله، قال: إن الله أحيا أباك وكلمه كفاحا وما
 كلم أحدا قط إلا من وراء حجاب فقال له يا عبد الله ثم أعطك قال
 يارب: أسئلك أن تردني إلى الدنيا فأقتل فيك ثانية فقال الرب
 تبارك وتعالى: أنه قد سبق صفى أنهم إليهما لا يرجعون، قال يارب
 فأبلغ من وراءى فأنزل الله (ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل
 الله أمواتا بل أحياء عند ربهم يرزقون).

Hadits tersebut berformat "Akhrajahu Ibnu
 Majah", dan digunakan landasan teori pada pokok
 pembahasan "Asbabun Nuzul ayat", dari surat Ali
 Imran ayat 169, pada halaman 244 jilid I dari Kitab
 Shafwah at-Tafāsir.

6. Teks hadits keenam

قال صلى الله عليه وسلم: مَنْ آمَنَ عَلَى قَتْلِ مُسْلِمٍ مَوْءِنٍ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ جَاءَ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوبًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ أَيْسَلُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ.

Hadits ini berformat "Akhrajahu Ibnu Majah"
 dan terletak pada pokok pembahasan "Al-Fawāid" dari

Surat An-Nisa' ayat 88 sampai 96. Hadits ini terdapat pada halaman 298 jilid I dari Kitab Shafwah at-Tafāsir.

7. Teks hadits ketujuh

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْفُوَ عَنِ ظُلْمِكَ. وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ، وَتُصِلَ مَنْ قَطَعَكَ.

Hadits diatas berformat "Ashabu as- Sunan" dan digunakan landasan teori pada pokok pembahasan "Tafsir ayat" dari surat Al- A'raf ayat 199. Hadits ini terdapat pada halaman 488 jilid I Kitab Shafwah at-Tafāsir.

8. Teks hadits Kedelapan

وَرَوَى أَنَّهَا لَمَّا نَزَلَتْ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ (لَوْ نَزَلَ الْعَذَابُ لَمَّا نَجَّاهُ مِنْهُ غَيْرُكُمْ).

Hadits ini berformat "Ashabu as-Sunan", dan dikutip dari Tafsir ar-Razi. Hadits ini terletak di pokok pembahasan "Tafsir ayat" walaupun kalau kita lihat hadits tersebut berbentuk Asbabun nuzul. Dan hadits ini merupakan Asbabun nuzul dari surat Al-Anfal ayat 68, terdapat pada halaman 515 jilid I, kitab Shafwah at-Tafāsir.

9. Teks hadits kesembilan

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَذُنُّ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ وَيَقْرَأُ رَكْعَتَيْنِ إِلَّا غُفِرَ لَهُ.

Hadits tersebut berformat "Ashabu As-Sunan" dan termuat pada pokok pembahasan "Tafsir Ayat" , dari pada surat Huud ayat 114. Dan termuat pada halaman 36 jilid II dari Kitab Shafwah at-Tafāsir.

10. Teks hadits Kesepuluh

عن ابن رزينا العقيلى قال قالت يا رسول الله كيف يحيى الله الموتى ؟ وما آية ذلك فى خلقه ؟ فقال : (أما صرحت بوارى أهلك محلا ، ثم صرحت بديهمتو خضر ؟ قلت : نعم يا رسول الله ، قال : فذلك يحيى الله الموتى وتلك آيته فى خلقه .

Hadits kesepuluh ini berformat " Akhrajahu Ibnu Majah" dan terletak pada pokok pembahasan "Tafsir ayat" pada surat Fāthir ayat ke 9, Dan terdapat pada halaman 568 jilid II dari Kitab Shafwah at-Tafāsir.

11. Teks Hadits Kesebelas

بيننا أهل الجنة فى نعيمهم إذا سطع عليهم نور ، فرفحوا وسلم فإن الويد تعالى قد أشرف عليهم من فوقهم فقال : السلام عليكم يا أهل الجنة فذلك قوله تعالى (سلام قولا من رب رحيم) قال : فينظرون إليهم وينظرون إليه ، فلا يلتفتون إلى شيء من النعيم ما داموا ينظرون إليه حتى يحتجب عنهم . ويبقى نوره وبركته عليهم فى ديارهم .

Hadits kesebelas ini berformat "Rawahu Ibnu Majah fi as-Sunan (Akhrajahu Ibnu Majah)" dan ter-

letak pada pokok pembahasan "Tafsir ayat" dari Surat Yasin ayat 58. Hadits ini terdapat pada halaman 19 jilid III dari Kitab Shafwah At-Tafāsir.

12. Teks hadits Keduabelas

لما نزلت هذه الآية الكريمة (فسبح باسم ربك العظيم) قال النبي صلى الله عليه وسلم اجعلوها في ركوعكم، ولما نزلت (سبح اسم ربك الاعلى) قال صلى الله عليه وسلم اجعلوها في سجودكم.

Hadits ini berformat "Akhrajahu Ibnu Majah" dan digunakan sebagai landasan teori pada pokok bahasan "Tafsir Ayat" dari Surat Al-Waqi'ah ayat 96 dan terletak pada halaman 316 Jilid III dari Kitab Shafwah at-Tafāsir.

13. Teks hadits ketigabelas

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم بصق يومًا في كفه فوضع عليها أصبعه ثم قال يقول الله عز وجل (إن تعجزوني وقد خلقتك من مثل هذه).

Hadits ketigabelas ini berformat "Rawahu Ibnu Majah fi Sunan (Akhrajahu Ibnu Majah)". Hadits ini digunakan sebagai landasan teori pada pokok pembahasan "Tafsir ayat" dari Surat Al-Mursalāt di ayat yang ke 20. Dan terdapat pada halaman 502 pada jilid III dari Kitab Shafwah At-Tafasir.